

EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi kasus Kelas VIII Smp Lazuardi Insan Kamil Sukabumi)

Hasan Mawardi

Dosen STAI Madinatul Ilmi, Depok

Abstrak

Tulisan ini mencoba meneliti efektivitas penerapan teori Multiple Intelligences (MI) dalam proses pembelajaran PAI. MI memandang bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kecerdasan IQ saja tetapi ada banyak kecerdasan lain. Karena itu, MI memandang bahwa setiap siswa adalah cerdas dan memiliki gaya belajar yang unik. Pelejitian proses belajar terjadi ketika cara mengajar guru sejalan dengan gaya belajar siswa. Tulisan ini membuktikan efektivitas MI ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Lazuardi Insan Kamil, Sukabumi.

Kata Kunci: *multiple intelligences*, PAI, efektivitas, gaya belajar, gaya mengajar, keunikan.

PENDAHULUAN

Setiap orang pada dasarnya dapat menjadi hebat, karena setiap orang punya potensi yang hebat, seharusnya potensi hebat ini dapat disiapkan sejak kecil dengan mengaktifkan segala potensi yang dimiliki dengan cara mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki tersebut di dalam proses belajar di sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Sering kali

ditemui seorang guru atau orang tua memberikan predikat kepada siswa atau anak berdasarkan hasil prestasi akademik, jika siswa memperoleh nilai 9 pada mata pelajaran matematika ia diapresiasi dengan sebutan anak “hebat, cerdas, dan pintar”, padahal kemampuan tersebut hanya mengukur kemampuan akademis semata. Namun jika ada siswa atau anak yang sangat hebat bermain musik, olah

raga, atau berkesenian lain terkadang tidak mendapatkan apresiasi yang layak dari sekolah atau orang tuanya.

Sebagai khalifah Allah di bumi, sejatinya manusia lahir ke muka bumi dengankarunia kecerdasan yang beragam. Setiap manusia yang terlahir memiliki kelebihan sesuai bidangnya dalam proses memenuhi kebutuhan hidupnya. Andai saja keberagaman itu mendapat tempat yang adil maka ia akan jadi kekuatan dana modal besar bagi pemiliknya.¹

Pernyataan tersebut juga menjelaskan agar manusia lebih memperhatikan kinerja setiap individu dengan ukuran prestasinya, tanpa perlu membandingkan dengan prestasi orang lain. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan dalam psikologi yang diutarakan oleh Howard Gardner (1982), yaitu teori *multiple intelligences* atau disebut juga kecerdasan majemuk yang menghargai perbedaan setiap individu dan memberikan penilaian berbasis pada individu.

Teori kecerdasan majemuk ini beranggapan setiap orang memiliki cita-citanya masing-masing termasuk usaha untuk mencapai cita-cita tersebut, meskipun cara yang dilakukan berbeda oleh setiap orang. Ini sejalan yang dikatakan oleh Seto Mulyadi bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki kemampuan alamiah untuk belajar dengan caranya sendiri (Mulyadi, 2007:113). Oleh karena itu cara belajar bagi setiap orang berbeda, sangat bervariasi ada yang suka belajarnya dengan cara lebih suka mendengarkan, dengan meragakan langsung, membaca, dan sebagainya.

Peran lembaga pendidikan sebe-

narnya memfasilitasi pembelajaran atau menyediakan lingkungan yang memungkinkan para anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga ia dapat mewujudkan impiannya dan dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Susanto, 2005:67-75). Berperan dengan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda setiap orang membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidik bertanggung jawab untuk memandu dengan cara mengidentifikasi kecerdasan siswa dan membina serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut.

Pada penerapannya teori *multiple intelligences* ini meliputi delapan kemampuan intelektual yaitu Kecerdasan linguistik, kecerdasan logika, kecerdasan visual dan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik atau gerakan fisik, kecerdasan natural, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal. Semua kecerdasan ini menunjukkan bahwa teori *multiple intelligences* berusaha mengakomodasi semua kecerdasan siswa yang ada.

Teori tersebut muncul karena asumsi bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ memiliki keterbatasan karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika matematis dan bahasa semata (Kendari, 2010). Kecerdasan bukan hanya dilihat dari skor yang diperoleh seseorang dari hasil tes yang diikutinya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut dan membuat sesuatu yang dapat

berguna bagi orang lain.

Ditinjau dari keberagaman kecerdasan anak, para pendidik dituntut untuk dapat mengenalinya dan membantu dalam meningkatkan kecerdasan setiap anak didik. Disini peran sekolah sangat menentukan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, sayangnya banyak lembaga pendidik yang secara sadar atau tidak, telah membunuh banyak potensi anak didiknya. Munif Chatib (2009) mengatakan lembaga pendidik semacam ini sebagai sekolah-sekolah robot. Ia menyatakan juga bahwa hanya sekolah-sekolah yang berbasis *multiple intelligences*-lah yang pantas disebut sebagai sekolahnya manusia (M. Chatib 2009, xxi).

Sesuai dengan teori *multiple intelligences* gagasan Howard Gardner (1983) itu, teori ini sangat membantu para pendidik untuk mengenali dan meningkatkan kecerdasan setiap individu. Sistem pendidikan yang berbasis *multiple intelligences* inilah yang menurut Gardner harus diterapkan dengan menerapkan model sekolah yang berpusat pada murid (*student centered*).

Penulis tertarik pada konsep *multiple intelligences* (MI) karena beberapa alasan, pertama *multiple intelligences* seperti yang telah disinggung di atas berfokus pada individu (*student centered*) yang berbeda dengan sekolah kebanyakan. Sistem pembelajaran seperti itu menjadikan murid seperti robot. yang dampaknya, materi pelajaran seolah diberikan dengan paksa sehingga sulit dicerna. Disini mereka yang dianggap gagal dipandang sebagai anak yang “bermasalah”.

Kedua, *multiple intelligences*

benar-benar mengakui adanya perbedaan kecerdasan dominan masing-masing individu. Dengan pengelolaan yang benar maka kecerdasan itu dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan mampu menciptakan siswa yang unggul. Ketiga MI telah memberikan solusi belajar aktif pada siswa yang sesuai dengan kecerdasannya karena, menurut Gardner (2009), cara belajar siswa lebih mudah jika melalui kecerdasan dominannya. Seharusnya hal ini, akan sangat membantu dan memudahkan siswa dalam proses belajarnya dan meraih prestasi yang memuaskan. Atas dasar inilah penulis ingin mengkaji lebih jauh penerapan konsep efektivitas *multiple intelligences* di sekolah khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi yang dijadikan lokasi penelitian dimana sekolah ini menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa melalui kecerdasannya masing-masing. Konsep yang diterangkan adalah *everyone is a teacher here* (bahwa setiap orang adalah guru). Dengan konsep ini, proses pembelajaran memanfaatkan berbagai media yang tersedia atau apa saja yang mungkin dapat membantu dalam penyampaian materi. Dalam konteks ini media yang digunakan yaitu siswa itu sendiri. Sedangkan pengelolaan kelas disesuaikan dengan kondisi tempat terjadinya pembelajaran. Atas dasar ini penulis menfokuskan permasalahan penelitian pada: “Efektivitas Penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi.”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini lebih diarahkan untuk mengetahui:

- 1) Alasan penerapan sistem pembelajaran *multiple intellegences* di SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi.
- 2) Penerapan sistem pembelajaran *multiple intellegences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi.
- 3) Efektivitas penerapan sistem pembelajaran *multiple intellegences* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi.

PEMBAHASAN

Berikut dijelaskan beberapa kata kunci dalam penelitian ini:

Pengertian Efektivitas

Efektivitas penerapan sistem pembelajaran mengacu pada bagaimana pergerakan sistem pembelajaran berhasil mencapai tujuan dari proses belajar mengajar yang diharapkan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Dengan kata lain melihat perbandingan hasil nyata dengan yang di rencanakan. Dalam pembahasan ini maka efektivitas penerapan sistem pembelajaran *multiple intellegences* digunakan sebagai pendekatan pembelajaran pada siswa. Efektivitas penerapan sistem

pembelajaran di sini meliputi:

1. Desain *lesson plan* (perencanaan pembelajaran) yang sesuai indikator keberhasilan dengan menggunakan pendekatan beberapa kecenderungan kecerdasan siswa.
2. Melalui KBM, berupaya menarik masuk siswa dalam dunia belajar melalui kecenderungan kecerdasannya. Pada saat proses belajar terjadi siswa difasilitasi oleh guru agar belajar melalui kecenderungan kecerdasannya. Proses belajar mengajar kemudian ditutup dengan berbagai cara yang memberikan penguatan kepada siswa atas materi yang dipelajarinya dengan memanfaatkan kecenderungan kecerdasan yang ditentukan.
3. Evaluasinya dilakukan dengan melihat aspek psikomotorik, afektif dan kognitif siswa dengan menggunakan standar penilaian autentik.

Pengertian Kecerdasan Majemuk

Melalui berbagai penelitian, Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner 2003, 22). Konsep ini menggambarkan definisi yang lebih luas, bersifat pragmatis dan terfokus pada penggunaan kemampuan dalam kehidupan nyata. Ini berbeda dengan definisi yang digambarkan melalui tes bakat standar (tes IQ) yang didasarkan pada kefasihan berbahasa, kosa kata luas dan kecakapan berhitung yang hanya berguna di sekolah.

Sebagai seorang psikolog, Teori Kecerdasan yang dikemukakan Gardner dan terkenal dengan sebutan *multiple intelligences* disingkat MI sangat kuat bergema di kalangan para pendidik karena menawarkan model untuk berperilaku sesuai dengan yang diyakini para guru. Menurut teori ini menunjukkan bahwa semua anak memiliki kelebihan. Dimana hasil kajiannya kecerdasan manusia menjadi sembilan kategori, yaitu: kecerdasan bahasa, logis-matematis, musikal, kinestetis tubuh, spasial, naturalis, eksistensial, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 2003:22). Namun demikian ia tetap mengisyaratkan bahwa mungkin ada lebih banyak lagi kecerdasan dari pada yang pernah ia ungkapkan. Dengan demikian kategorinya dapat disusun ulang dan ditambahkan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 Bab II menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan pengertian Agama Islam:

Dalam konteks ini Zakiyah Darajat menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamal-

kanya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidup dan dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Drajat, 2000:86).

Sedang dalam pandangan Darmawan Syah dkk Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, al-Qur'an, hadits, akhlak, syariah atau fiqh dan tarikh, yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits (D. Syah, 2009:28).

Dari beberapa batasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran Agama Islam yang pada akhirnya ajaran ini dapat menjadikan pandangan hidup dan dapat mendatangkan keselamatan.

Sementara itu ruang lingkup pendidikan Menurut Darmawan, lingkup Pendidikan Agama Islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas pelajaran al-Qur'an, Hadits, aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam. Sedangkan lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi bidang mata pelajaran: al-Qur'an, Hadits, aqidah, akhlak, fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab (D. Syah, 2009:31).

Tiga inti ajaran pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan ikatan (akhlak).

Tiga hal ini aplikasinya didasarkan pada sumber pokok ajaran Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (al-Hadis).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat digaris bawahi bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah tergantung pada tingkat, jenjang pendidikan, dan disesuaikan dengan tingkat usia siswa, baik secara kronologis maupun psikologis. Adapun lingkup materi PAI yang diajarkan di sekolah itu meliputi Ilmu Aqidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab, Tarikh Tasryi', dan Sejarah Islam.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan amat ideal. Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, keterbukaan, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil seimbang antara urusan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan (Zuhairini, 1981:60). Islam juga mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, lingkungan dan sebagainya. Islam telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam, menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan

ketaqwaannya kepada Allah Swt. Selain itu berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Menurut KTSP tujuan Pendidikan Agama Islam dibedakan dengan merujuk pada pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebagai berikut:

1. Untuk SD/MI adalah mengembangkan pengetahuan, melalui penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sedangkan untuk SMP/MTs, dan SMA/MA, yaitu menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Syah, Djazimi and Supradi, 2009:30-31).

Dari penjelasan di atas maka terlihat bahwa efektivitas penerapan sistem

pembelajaran *multiple intelligences* yaitu ketepatan atau terlaksananya semua tugas pokok usaha dalam upaya untuk membelajarkan peserta didik di dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran Agama Islam yang pada akhirnya ajaran ini dapat menjadikan pandangan hidup dan dapat mendatangkan keselamatan.

Strategi Penerapan MI

Setiap individu adalah unik. Artinya setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola pikir, dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan.

Disini *multiple intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikir yang unik.

Kenyataan di atas menuntut agar siswa dapat dilayani sesuai perkembangan individual masing-masing. Konsekuensinya adalah bahwa pembelajaran perlu melayani siswa secara individual untuk menghasilkan perkembangan yang sempurna pada setiap siswa.

Setiap orang memiliki cara belajar yang unik. Tidak ada suatu cara belajar

yang lebih baik atau lebih buruk dari pada cara belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat—tetapi ia mewujud dengan cara yang berbeda-beda. Singkat kata, tidak ada individu yang bodoh (artinya setiap individu itu cerdas). Ada individu yang cerdas secara logika-matematika, namun ada juga individu yang cerdas di bidang kesenian.

Pandangan-pandangan baru yang didasarkan dari teori Howard Gardner mengenai intelligensi ini telah membangkitkan gerakan baru pembelajaran, antara lain dalam hal melayani keberbedaan cara belajar siswa. Suatu cara pandang baru inilah yang mengakui keunikan setiap individu manusia.

Pada intinya penerapan pembelajaran *multiple intelligences* ini memanfaatkan kecerdasan majemuk yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Munif Chatib (2009) menjelaskan bahwa pada dasarnya cara mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan cara belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa (M. Chatib, 2009:100-101). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Howard Gardner, ternyata cara belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam konteks ini sebelum membuat perencanaan pembelajaran maka harus terlebih dahulu mengerti kecenderungan kecerdasan setiap siswa.

Kemudian dari kecenderungan-kecenderungan itu dibuat kelompok-

kelompok kelas, namun satu dari kelompok kelas ini tidak hanya terdiri dari satu macam kecenderungan kecerdasan tetapi dari beberapa kecenderungan siswa. Untuk menghindari pemikiran yang sempit, terkadang sebuah aktivitas pembelajaran mengandung beberapa strategi *multiple intelligences* (M. Chatib 2009, 119). Kecenderungan kecerdasan siswa ini menjadi dasar dalam membuat perencanaan pembelajaran atau *lesson plan*. Untuk menjalankan ini semua maka perlu adanya keterkaitan antara satu tahapan dengan tahapan lainnya. Tahapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* yang harus diperhatikan adalah:

Konsep *multiple intelligences* menitik beratkan pada ranah keunikan yang selalu melihat kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, maka kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.

Atas dasar itu, seharusnya sekolah menerima siswa baru dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *multiple intelligences research* (MIR).

Multiple intelligences research (MIR) adalah penelitian untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dan cara belajar siswa (M. Chatib, 2010) Cara belajar siswa dipengaruhi oleh kecenderungan kecerdasannya, dengan mengetahui kecenderungan kecerdasan masing-mas-

ing siswa akan mempermudah guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar siswa.

KESIMPULAN

Alasan SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi menerapkan sistem pembelajaran *multiple intelligences*.

Penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* di SMP Lazuardi Insan Kamil pada dasarnya tidak lepas dari hakikat manusia. Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada siswa yang kecerdasan matematikanya lebih baik dari kecerdasan bahasanya, ada juga sebaliknya, serta adanya tingkatan berbagai kecerdasan yang lain.ⁱⁱ

Jadi sebenarnya penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* ini merupakan wujud penghargaan terhadap berbagai macam kecerdasan yang dimiliki siswa.

Ini adalah cara-cara Lazuardi menghargai atau mengapresiasi kecerdasan anak. Berangkat dari sini Lazuardi Insan Kamil menerapkan sistem pembelajaran *multiple intelligences* yang sifatnya secara individual dan menerima pandangan multi dimensi kecerdasan dengan serius.

Sistem pembelajaran *multiple intelligences* pada dasarnya kembali pada hakikat manusia yang memiliki berbagai segi pemahaman berbeda dan berdiri sendiri serta menerima keadaan bahwa orang mempunyai kekuatan untuk

memahami secara berbeda dan memiliki gaya pemahaman yang kontras.

Dilihat hakikatnya dari sisi kecerdasan, manusia mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda (Amini, 2006:81). Mencermati sumber informasi yang lebih alami terkait dengan bagaimana orang-orang di seluruh dunia mengembangkan keterampilan penting, menggunakan kecerdasannya itu, untuk merespon hidupnya masing-masing. Dengan cara itu akan diperoleh informasi tentang profesi dan perkembangan kecerdasan dalam bidang tersebut. Misalnya, pelaut yang dapat mengenali jalan diantara ribuan pulau dengan mengamati gugusan bintang di langit, atau bagaimana merasakan jalan yang di lewati perahu yang mengambang di atas air, dan memperhatikan tanda-tanda di daratan.

Alasan ini didukung hasil penelitian Howard Gardner (1983) yang menunjukkan bahwa ternyata budaya memperoleh manfaat dari perbedaan kecerdasan ini dalam kecenderungan intelektual yang dijumpai dalam populasinya. Dengan kata lain setiap budaya di masing-masing tempat mendapatkan manfaat dari keanekaragaman kecerdasan ini, dengan perbedaan tempat dan keragaman kecerdasan ini akan di dijumpai bermacam kecenderungan intelektual dalam populasinya.

Sekarang setelah alasan yang mengarah pada perbedaan dalam keterampilan dan kecenderungan ini menjadi lebih jelas, pendekatan seragam pada pendidikan menjadi semakin tidak masuk akal (Gardner, 2003:109). Dengan perbedaan kecerdasan maka semua

bidang kehidupan dapat dikembangkan melalui perbedaan-perbedaan profesi. Untuk mengembangkan kecerdasan beragam ini tentu tidak mungkin dilakukan oleh sekolah yang menggunakan pendekatan seragam.

Dalam konteks ini Munif Chatib menegaskan bahwa sekolah yang berbasis MI (*multiple intelligences*) adalah sekolahnya manusia, Menurutnya sekolah semacam ini menghargai adanya beragam kecerdasan siswa (M. Chatib, 2009:21). Oleh karenanya sekolah yang mengimplementasikan konsep pembelajaran *multiple intelligences*, seperti SMP Lazuardi ini, dapat dikatakan sebagai sekolahnya manusia. Ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Kepala Sekolah, SMP Lazuardi adalah sekolah yang mencoba melakukan pendekatan melalui perbedaan dalam rangka menghargai hakikat manusia.

Keadaan Penerapan Sistem Pembelajaran *Multiple Intelligences* Pada Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi.

Proses belajar mengajar di kelas VIII telah dikondisikan agar efektif sehingga siswa dapat belajar dalam keadaan yang nyaman. Keadaan yang kondusif untuk belajar ini juga diimbangi dengan fasilitas yang memadai, namun bukan berarti semua fasilitas yang dibutuhkan tersedia di sekolah. Sekolah ini tidak terikat dengan fasilitas fisik yang ada. Ruang kelas bukanlah sebuah ruangan yang membatasi aktivitas siswa-siswanya

dalam menuangkan kegiatan.

Ketika penulis melakukan pengamatan proses terjadinya pembelajaran, yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam, guru Agama memberikan materi-materinya disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*.

Pada satu materi, guru Agama menyesuaikan pembelajarannya dengan *lesson plan* atau perencanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pada beberapa kecenderungan kecerdasan majemuk (yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan kinestetik atau fisik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal). Kecerdasan ini dimanfaatkan sebagai pendekatan pembelajaran setelah diketahui bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan kecerdasan ini.

Pendekatan kecerdasan dalam pembelajaran di Lazuardi ditujukan untuk menyesuaikan cara mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gardner bahwa gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut (Gardner, 2003:100).

Pendekatan kecerdasan ini telah ditentukan oleh guru sesuai dengan bentuk aktivitas pembelajarannya. Pendekatan kecerdasan yang digunakan pada satu aktivitas pembelajaran tidak hanya satu tetapi ada beberapa kecerdasan. Memang pada penerapannya tidak semua kecerdasan itu di terapkan atau terimplementasi dalam satu kali pembelajaran. Tetapi dalam konteks

ini Lazuardi punya standar, minimal mencakup tiga kompetensi (Mawardi, 2011).

Guru agama memanfaatkan kecenderungan kecerdasan majemuk pada siswa sebagai cara mengajarnya. Dengan demikian guru telah menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar siswa.

Proses belajar mengajar di Lazuardi cenderung membuat siswa aktif sehingga mereka merespon positif materi yang diajarkan karena siswa belajar dengan senang. Ini juga diakui oleh para siswa, dari empat siswa yang diwawancarai, tiga di antaranya mengaku belajarnya enak dan menyenangkan sedangkan satu lainnya mengaku biasa (Siswa, 2011). Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Guru PAI, "Tentu, yang pertama target atau tujuan pembelajaran tercapai, yang kedua anak bisa belajar dengan *fun*. Semua ranah kognitif, afektif dan psikomotorik ada" (Fadhil, 2011).

Cara mengajar guru yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa mengindikasikan bahwa guru telah masuk dalam dunia siswa. Siswa dapat belajar dengan senang sesuai dengan yang diinginkannya. Pendekatan pembelajaran melalui kecenderungan kecerdasan siswa dapat lebih membantu mereka dalam memahami materi yang disampaikan guru. Lambatnya siswa mencerna informasi dari guru biasanya disebabkan oleh ketidaksesuaian cara mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, apabila cara mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran (termasuk pelajaran matematika) akan terasa

sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses dalam jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat mengidentifikasi beberapa aspek penting atas penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan melihat beberapa aspek penting dapat diketahui gambaran efektivitas penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* pada Pendidikan Agama Islam. Aspek penting yang dapat diidentifikasi antara lain bahwa:

1. Proses pembelajaran di Lazuardi menggunakan pendekatan *multiple intelligences* yang terlihat pada setiap kegiatan di kelas mengharuskan seorang guru untuk memanfaatkan minimal tiga pendekatan kecerdasan siswa.

2. Guru dituntut untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan masing-masing siswa agar dapat memanfaatkan kecerdasan itu untuk melakukan proses transfer ilmu atau belajar mengajar. Setiap awal tahun ajaran, guru mengobservasi kecerdasan masing-masing siswa dan mendiskusikannya dengan guru lain. Dengan begitu guru-guru tersebut dapat mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan siswa masing-masing.

3. Dalam konteks strategi mengajar, guru menggunakan pendekatan *multiple intelligences*. Pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan kecerdasan ini diterapkan mulai dari mem-

buat silabus, mengembangkan program tahunan, program semester hingga masuk perencanaan pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini, siswa menjadi dapat lebih mudah menerima materi sekaligus mengembangkan kecerdasannya. Ketika guru Agama menyampaikan materi tentang dendam misalnya, strategi yang digunakan adalah meminta siswa mencari informasi dan melakukan analisis. Dengan memanfaatkan strategi ini maka terakomodasi beberapa pendekatan kecerdasan yang telah dijelaskan di atas.

4. Media pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences*, dapat memanfaatkan semua sarana yang ada. Media yang digunakan tidak bergantung pada fasilitas yang di edikan di sekolah, tetapi dapat memanfaatkan media apa saja yang disediakan alam.

Efektifitas penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi

Efektifitas penerapan pendekatan sistem pembelajaran *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam di SMP Lazuardi Insan Kamil Sukabumi yang baru ini dinilai berhasil. Efektifitas itu terlihat dari hasil observasi di kelas, pendapat Kepala Sekolah, guru dan tanggapan siswa-siswi yang kesemuanya menggunakan instrument yang dikembangkan untuk kebutuhan studi ini.

Di SMP Lazuardi Insan Kamil

Sukabumi implementasi sistem pembelajaran *multiple intelligences* berjalan efektif meskipun masih dirasa belum optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan guru-guru dalam setiap kegiatan belajar dapat dikatakan konsisten. Dalam setiap kali pertemuan para guru selalu menggunakan pendekatan ini. Siswa aktif mengikuti pelajaran dan merespon positif setiap materi yang diberikan guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat kepala sekolah dan guru yang menyatakan dengan menggunakan pen-

dekatan *multiple intelligences* siswa dapat lebih aktif dari sekedar pembelajaran biasa. Siswa-siswi yang diwawancarai juga menyatakan bahwa belajar di sekolah ini menyenangkan. Dari empat siswa yang diwawancarai, tiga menyatakan lebih senang belajar di sekolah ini, sedangkan yang satu menjawab biasa saja, jika dibandingkan dengan sekolahnya yang sebelumnya (Mawardi, 2011).

Keberhasilan dalam akademik di Lazuardi dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan hasil nyata berupa produktifitas siswa.

¹Dalam konteks ini Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kw menyatakan: *“Perhatikanlah kinerja dan kerja setiap individu. Jangan mengukur prestasi seseorang dengan prestasi orang lain. Ketika seorang menyelesaikan suatu pekerjaan, jangan kikir untuk memujinya, jangan Anda berpikir pekerjaan kecil dari seorang besar menjadi besar, dan pekerjaan besar dari seorang kecil menjadi remeh.”* (ash-Shadr, 2001:26).

Walaupun pernyataan Imam Ali ini ditujukan kepada gubernurnya, namun hal ini menunjukkan apresiasi beliau yang besar terhadap kemampuan setiap individu. Pernyataan di atas juga menyinggung tentang pengelolaan keberagaman individu yakni dengan memperhatikan kinerja individu atau proses dan penilaian terhadap prestasi seseorang tanpa membandingkannya dengan prestasi orang lain, melainkan dengan melihat pada kemampuan individu itu sendiri.

²“Sebagaimana yang diilustrasikan kepala sekolah sebagai berikut,“ ... itu ada lubang, kita mau masukkan klereng dari sini kesana. Nah ketika kita mau masukkan klereng ke dalam lubang itu. kalau kita mengajarnya tanpa tau kecerdasan anak, kita lempar saja. Kemungkinannya masuk apa nggak?. Kebanyakan nggak, nah gimana caranya kita mencari pendekatan atau metode. Kita ambil pipa, kita masukan ke dalam mulut lubang tadi, lalu kita taruh disitu, pasti masuk nggak? Pasti. Nah, berangkat dari situ kita percaya bahwa anak-anak memiliki kecerdasan berganda, jadi mereka memang sangat cepat untuk beberapa hal, mungkin misalnya anak ini tidak cerdas matematika, tapi dia mempunyai kecerdasan yang lain, mangkanya pembelajaran di kelas diusahakan bisa memberikan pendekatan dari sembilan kecerdasan tadi.” Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah.

Bibliography

- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- ash-Shadr, Baqir. 2001. *Sistem Politik Islam*. Translated by Arif Mulyadi. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Chatib, Munib. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2010. "Penerapan Pembelajaran Berkualitas Melalui Pendekatan Multiple Intelligences." Depok: Kampus STAI Madinatul Ilmi.
- Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhil, Marwan, interview by Hasan Mawardi. *Transkrip Wawancara dengan Guru Agama* (Desember 15, 2011).
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksa.
- Kendari, Tahang. "myfortuner.wordpress.com." 08 10, 2010. <https://myfortuner.wordpress.com/2010/08/10/214/> (accessed 07 12, 2012).
- Mulyadi, Seto. 2007. *Home Schooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa.
- Mawardi, Hasan, interview by Hasan Mawardi. *Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah* (Desember 15, 2011).
- Syah, Darmawan. 2009. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Syah, Darwan, H. M. A Djazimi, and Supradi. 2009. *Pengembangan Evaluasi Penerapan Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.

Susanto, Handy. "Menerapkan Multiple Intellegencies dalam Sistem Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Penabur* (BPK Penabur), no. No. 04/Th. IV (Juli 2005).

Siswa, interview by Hasan Mawardi. *Transkrip Wawancara dengan Siswa* (Desember 15, 2011).

Zuhairini., et. al. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.